

## **Peran Orang Tua Dalam Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Anak**

**Oleh:** <sup>1</sup>Juhaepa, <sup>2</sup>Dena Parwati, <sup>3</sup>Suharty Roslan

<sup>123</sup>Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

[Juhaepasos@gmail.com](mailto:Juhaepasos@gmail.com); [denaparwatib@gmail.com](mailto:denaparwatib@gmail.com); [suhartyroslan1967@gmail.com](mailto:suhartyroslan1967@gmail.com),

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam mencegah kekerasan seksual pada anak di Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara. Selain itu, penelitian ini juga menyelidiki masalah yang dihadapi orang tua dalam mencegah kekerasan seksual pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskripsi kualitatif. Hasil studi menunjukkan bahwa orang tua di Kecamatan Gu melakukan banyak hal, seperti: 1. Berkomunikasi dengan anak-anak dengan jalur komunikasi yang efektif. 2. Mengedukasi anak-anak tentang kekerasan seksual. 3. Memperhatikan dan mengawasi anak-anak di lingkungan sekitar mereka. 4. Mendengarkan dan menghargai pendapat anak. Namun demikian, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh para orang tua diantaranya, rendahnya tingkat pendidikan orang tua. Keterbatasan waktu dalam mendidik anak-anak mereka karena pekerjaan, dan ketiadaan pengetahuan serta tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang kekerasan seksual atau cara menghindarinya, dan juga kurangnya komunikasi dengan anak. Akibat dari kurangnya komunikasi ini dapat sangat beragam, termasuk kehilangan kepercayaan diri anak. Kesimpulan peran aktif orang tua dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak itu sangat penting, namun masih ada kendala karena factor Pendidikan, pekerjaan, terbatasnya pengetahuan serta lemahnya komunikasi dalam keluarga.

**Kata Kunci:** Peran, Orang Tua, Pencegahan, Kekerasan Seksual, Anak,

### **Abstract**

*The purpose of this study is to find out the role of parents in preventing sexual violence against children in Gu District, Central Buton Regency, Southeast Sulawesi. In addition, this study also investigates the problems faced by parents in preventing sexual violence in children. This research uses a qualitative approach with a qualitative description type. The results of the study show that parents in Gu District do many things, such as: 1. Communicate with children with effective lines of communication. Sec. 2. Educate children about sexual violence. 3. Paying attention to and supervising children in their surroundings. 4. Listen and respect the child's opinion. However, there are several challenges faced by parents, including the low level of parental education. Limited time in educating their children due to work, and lack of knowledge and not having an adequate understanding of sexual violence or how to avoid it, as well as lack of communication with children. The consequences of this lack of communication can be very diverse, including a child's loss of confidence. The conclusion of the active role of parents in preventing sexual violence against children is very important, but there are still obstacles due to factors such as education, work, limited knowledge and weak communication in the family.*

**Key Word:** Role, Parents, Prevention of Sexual Violence in Children

## PENDAHULUAN

Meningkatnya kasus kekerasan seksual di Indonesia setiap tahun menarik perhatian. Pelecehan seksual kini terjadi pada orang dewasa, remaja, anak-anak, bahkan bayi. Jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak meningkat di Indonesia dan negara lain. Jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak dapat meningkat dengan waktu. Baik jumlah maupun kualitas kejadian tersebut telah meningkat. Lebih parahnya lagi, pelaku kekerasan seksual ini biasanya berasal dari rumah tangga, sekolah, atau komunitas sosial di mana anak-anak dibesarkan.

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk mereka yang sedang hamil, dianggap sebagai anak. Kaum muda memiliki potensi untuk menjadi pemimpin dan mempertahankan prinsip perjuangan bangsa. Hak anak untuk hidup, tumbuh, sejahtera, dan dilindungi dari prasangka dan kekerasan tercakup dalam Undang-Undang Dasar 1945. Namun, peningkatan kasus kekerasan seksual di Indonesia ini sangat mengganggu.

Kekerasan seksual terhadap anak adalah masalah serius yang menyebabkan kerugian besar dan penderitaan psikologis bagi korbannya. Kekerasan seksual terhadap anak dapat menyebabkan akibat jangka panjang seperti penyakit fisik, penderitaan psikologis, perubahan perilaku dan perkembangan, serta penyakit kejiwaan. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual anak dapat mengalami perasaan bersalah dan terhina, serta penurunan harga diri. Anak-anak juga dapat belajar tentang perilaku seksual yang tidak pantas dari orang dewasa dan teman sebaya mereka. Empat jenis trauma yang dialami anak-anak akibat kekerasan seksual adalah pengkhianatan, trauma seksual, ketidakberdayaan, dan stigmatisasi. Situasi ini membuat korban atau anak muda merasa malu, canggung, dan rendah diri, menurut Zahirah Nurwati dan Krisnani (2019).

Di luar rumah, orang lain dapat melakukan kekerasan. Penting untuk digarisbawahi bahwa hanya 40% kejadian yang terdokumentasi melibatkan kekerasan seksual. Data dari KPAI menunjukkan bahwa 53% dari insiden kekerasan yang dilaporkan pada tahun 2014 melibatkan anak-anak sebagai korban, dan 43% dari kasus tersebut melibatkan anak-anak sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kekerasan tersebut.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Indonesia memiliki 84,4 juta penduduk pada tahun 2019, dengan 43,2 juta laki-laki dan 41,1 juta perempuan. Anak-anak Indonesia merupakan 31,6 persen dari populasi pada tahun 2019, naik 1,55% dari tahun 2018. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, melalui Sistem Informasi Perlindungan Perempuan dan Anak Daring (SIMFONI-PPA), melaporkan 27.593 insiden kekerasan pada tahun 2022, dengan 4.631 kasus laki-laki dan 25.052 kasus perempuan. Komnas PA melaporkan 3.547 insiden kekerasan anak pada tahun 2023 Komisi Perlindungan Anak

Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa periode dari 1 Januari hingga 31 Desember 2023 mencatat jumlah pengaduan kekerasan seksual anak tertinggi. Selama periode tersebut, tercatat tiga ribu kasus kekerasan seksual terhadap anak. Sebanyak 1.664 anak di bawah usia enam tahun tercatat menjadi korban kekerasan dari Januari hingga November 2022. Akhir-akhir ini, banyak berita tentang anak di bawah umur, terutama kekerasan seksual, diberitakan di media. Data statistik tentang insiden kekerasan seksual anak di Indonesia dari tahun 2022 hingga 2023 diberikan oleh berbagai sumber. Komnas PA melaporkan 3.547 kasus kekerasan anak pada tahun 2023. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan 3.000 kasus kekerasan seksual anak selama periode dari 1 Januari hingga 31 Desember 2023.

Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian, kekerasan seksual terhadap anak berdampak negatif pada perkembangan dan kedewasaan mereka. Orang-orang yang tidak pernah mengalami kekerasan seksual sebagai anak-anak secara alami akan menjalani kehidupan dewasa yang sehat. Anak-anak yang mengalami kekerasan seksual juga mengalami tekanan psikologis, yang mengganggu pertumbuhan mereka, Supriani & Ismaniar (2022).

Perilaku seksual dipengaruhi oleh komunikasi keluarga yang efektif, terutama antara orang tua dan anak. Namun, membahas seksualitas dengan keluarga dan anak masih dianggap sulit. Pemahaman yang buruk oleh orang tua tentang pendidikan seks juga menghambat percakapan seksual terbuka antara orang tua dan anak.

Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka tentang cara mencegah kekerasan seksual. Namun, sebagian besar orang tua tidak menyadari betapa pentingnya mencegah kekerasan seksual pada anak-anak mereka. Ini karena banyak orang di Indonesia masih menganggap masalah seksual sebagai hal yang tabu.

Kabupaten Buton Tengah, yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara, adalah salah satu daerah di Indonesia dengan banyak kasus kekerasan anak. Polres Buton Tengan mendorong sosialisasi di sekolah-sekolah Buton Tengah pada suatu kesempatan, tepatnya pada 1 Oktober 2024, saat peringatan hari kesaktian Pancasila. Dalam amanatnya, pembina upacara dari petugas polisi Buton Tengan mengatakan ada 25 kasus kekerasan pada anak.

Solehati et al. (2022) menemukan bahwa penggunaan media sosial yang salah dan menonton film porno mendorong perilaku agresif. Kekerasan seksual yang terus-menerus dapat meningkat jika orang tidak mengenali dan mengenali elemen-elemen ini. Anak-anak sering mencoba hal-hal baru karena mereka tertarik pada topik yang tidak diketahui. Anak-anak membutuhkan orang tua yang selalu ada di sekitar mereka saat mereka berjuang. Keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab atas pengasuhan anak. Melakukan pekerjaan rumah sebaik mungkin adalah salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka.

Survei awal yang dilakukan di lokasi penelitian di Kecamatan Gu menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual pada anak, baik kekerasan fisik maupun non-fisik, selalu menjadi perhatian di media sosial. Pada tahun 2023, terdapat 5 kasus pelecehan seksual yang dilaporkan oleh kepolisian (Polres), 1 kasus yang ditangani oleh dinas sosial (Dinsos), dan 3 kasus lagi tidak terungkap di media sosial.

Dalam penelitian ini, gagasan mengacu pada proses kognitif individu atau interpretasi rumusan topik yang diteliti oleh peneliti. Konsep ini membantu menentukan jalan dan ketepatan penelitian. Untuk mencapai kesimpulan yang objektif, peneliti menggunakan berbagai ide sebagai referensi utama dalam kerangka pemecahan masalah saat berbicara tentang suatu masalah.

Orang tua memenuhi hak dan tanggung jawab mereka sesuai dengan peran mereka yang selalu berubah. Banyak orang menganggap peran sebagai bagian dari status yang dapat berubah. Kozier mendefinisikan peran sebagai kumpulan perilaku yang diharapkan ditunjukkan oleh seseorang berdasarkan posisi mereka dan bagaimana orang lain melihat mereka. Keadaan sosial internal dan eksternal membentuk peran, yang konsisten sepanjang masa.

Kekerasan seksual adalah perilaku seksual menyimpang yang terjadi dalam hubungan seksual yang tidak pantas. Korban kekerasan seksual dapat berbahaya dan mengganggu keharmonisan dalam komunitas atau lingkungan mereka. Korban kekerasan seksual mengalami rasa sakit yang luar biasa dan sangat membutuhkan dukungan dan perhatian. Dinamika kompleks menggambarkan kekerasan seksual sebagai masalah yang meluas di seluruh dunia. Kekerasan seksual biasanya dianggap sebagai pelanggaran terhadap standar moral, tetapi kekerasan seksual mencakup banyak tindakan. Kejahatan, pelanggaran hak asasi manusia, dan ketidaksetaraan gender adalah semua contoh kekerasan seksual.

Kekerasan seksual dapat didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku seksual nonkonsensual, seperti berciuman, kontak fisik yang tidak diinginkan, atau perilaku lain yang bertentangan dengan keinginan korban. Pemaksaan korban untuk menonton video porno, membuat lelucon seksual, dan melecehkan mereka adalah semua contoh kekerasan seksual. Selain itu, kekerasan seksual juga mencakup memaksa seseorang untuk melakukan hubungan seksual yang bertentangan dengan keinginannya, tanpa menggunakan kekerasan fisik. Pemaksaan tindakan seksual yang menunjukkan penghinaan, penghinaan, atau kerugian terhadap korban dapat merupakan tanda kekerasan seksual (Febriawati et al., 2018).

Korban kekerasan seksual mengalami rasa tidak berdaya yang kuat dan emosi ketidakberdayaan saat mengungkap kejadian pelecehan seksual. Kekerasan seksual yang dilakukan terhadap anak-anak berdampak fisik dan mental pada korban. Korban biasanya mengalami berbagai jenis emosional, termasuk stres, depresi, trauma psikologis, menyalahkan diri sendiri, rasa

bersalah, takut menjalin hubungan, ingatan yang jelas tentang pelecehan, mimpi buruk, gangguan tidur, dan kecemasan yang terkait dengan pemicu pelecehan seperti benda, bau, atau Lokasi, kekhawatiran tentang janji temu medis, harga diri yang buruk, kesulitan seksual, nyeri terus-menerus, kecanduan, keinginan bunuh diri, penyakit fisik, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Korban kekerasan seksual mungkin mengalami penurunan nafsu makan, kesulitan tidur, sakit kepala, nyeri vagina, kerentanan yang lebih besar terhadap PMS, kerusakan tubuh yang serius akibat pemerkosaan yang kejam, kehamilan yang tidak diinginkan, dan efek samping lainnya (Noviana, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian terkait peran orang tua dalam pengasuhan anak menjadi kunci utama dalam mencegah dan mengurangi kekerasan seksual terhadap anak, karena orang tua tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan fisik anak, tetapi juga sebagai pelindung, pendidik, dan pembimbing moral bagi anak. Keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari anak, seperti mengawasi dan komunikasi antara orang tua dan anak, juga menciptakan suasana aman di rumah, merupakan langkah konkret yang dapat diambil orang tua dalam mencegah kekerasan seksual.

## **METODE**

Tempat penelitian ini adalah Kecamatan Gu di Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk mengumpulkan informan. Sugyiono (2015) menjelaskan bahwa purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang didasarkan pada persyaratan tertentu, seperti pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung terhadap masalah yang diteliti. Yakni mencegah kekerasan seksual. Olehnya itu, peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui informasi mendalam terkait fenomena kekerasan seksual terhadap anak di Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah, diantaranya: Ibu A, yang memiliki anak perempuan, sehingga relevan dalam konteks perlindungan anak perempuan, ibu F, yang tinggal dilingkungan dengan tingkat kekerasan seksual yang tinggi, dapat memberikan wawasan tentang resiko juga tantangan dilingkungan tersebut. Juga Bapak R, S, dan H sebagai informan tambahan yang dipilih karena mereka memiliki keterlibatan atau pandangan yang relevan terhadap isu yang diteliti, baik sebagai orang tua maupun sebagai bagian dari komunitas.

## PEMBAHASAN

### Peran Orang Tua dalam Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual pada Anak di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara.

#### 1. Membina Komunikasi yang Terbuka dan Efisien dengan Anak-anak

Adanya keterbukaan adalah kunci untuk membangun keluarga yang bahagia. Membangun hubungan yang terbuka dan efektif dengan anak-anak sangat penting untuk menumbuhkan kepercayaan dan meningkatkan hubungan. Orang tua harus proaktif berbicara dengan anak-anak mereka tentang struktur tubuh, area sensitivitas, batasan, dan pentingnya menjaga privasi.

Hasil wawancara dengan ibu wa ai (54 Tahun) tentang keterbukaan menyatakan:

“Anak-anak saya kurang berkomunikasi dengan saya dan hampir tidak pernah bercerita apa pun kepada saya. Karena saya jarang menghabiskan waktu bersama anak-anak saya, kami hampir tidak pernah berbicara jika kami melakukan aktivitas masing-masing di rumah. Namun, sejak peristiwa yang terjadi pada anak kedua saya, saya mulai sedikit demi sedikit mengajak anak-anak saya untuk berbicara tentang kehidupan sehari-hari mereka dan bertanya apakah mereka baik-baik saja. Selain itu, saya selalu mengingatkan anak-anak saya untuk berkata jujur kepada saya jika ada orang yang menyentuh area sensitif mereka. Saya juga berusaha membangun hubungan yang baik dengan mereka dan memberi tahu mereka tentang batasan tubuh mereka yang dapat dilihat orang lain dan yang tidak boleh dilihat orang lain. Ternyata sangat penting untuk berbicara dengan anak dengan baik.

Anak-anak harus dapat berkomunikasi dengan baik dan terbuka. Untuk menumbuhkan kepercayaan dan meningkatkan hubungan, sangat penting untuk menjalin komunikasi yang efektif dengan anak-anak. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Harjati, tentang peran orang tua dalam mengasuh anak untuk mencegah kekerasan seksual pada anak, orang tua harus secara proaktif berbicara dengan anak-anak mereka tentang struktur anatomi, area sensitivitas, batasan pribadi, dan pentingnya menjaga privasi pribadi anak (dikutip dalam Widayati, 2018).

#### 2. Mendidik Anak Tentang Kekerasan Seksual Sesuai Usia Anak

Memberikan pengetahuan dan informasi kepada anak-anak tentang masalah kekerasan seksual. Orang tua harus memahami secara menyeluruh tentang pelecehan seksual kepada anak-anak mereka, sesuai dengan usia mereka, dan memberi tahu mereka tentang tanda-tanda yang harus diwaspadai. Anak-anak harus tahu bahwa mereka memiliki hak untuk menahan diri dari berinteraksi secara fisik dengan orang lain jika mereka merasa tidak nyaman. Hasil wawancara dengan ibu Wai, 54 tahun, tentang pengajaran kekerasan seksual kepada anak-anak menyatakan :

*“Pandeane laee paaa mina aa pande'anea konae, yang penting saya memberi tahu anak-anakku untuk berhati-hati saat berteman dan pergi jalan-jalan, dan jangan terlalu dekat dengan pria. Saya menegaskan bahwa mereka tidak boleh dipegang oleh orang lain di area mana pun. Laporkan jika ada yang terlalu lamban.*

Memberikan pengetahuan dan informasi kepada anak-anak tentang masalah kekerasan seksual. Orang tua harus memahami secara menyeluruh tentang pelecehan seksual kepada anak-

anak mereka, sesuai dengan usia mereka, dan memberi tahu mereka tentang tanda-tanda yang harus diwaspadai. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Harjati dalam Widayati, tentang peran orang tua dalam mencegah kekerasan seksual, anak-anak harus memahami hak mereka untuk menolak berhubungan fisik dengan orang lain jika mereka merasa tidak nyaman (2018).

### **3. Mengawasi Anak di Lingkungan Sekitar.**

Mengapa kita perlu mengamati bagaimana anak-anak di sekitar kita berinteraksi? Orang tua harus selalu melihat dan mengawasi bagaimana anak-anak mereka berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Penting untuk menemukan orang-orang yang dekat dengan anak untuk memastikan bahwa mereka dapat diandalkan dan tidak berisiko melakukan kekerasan seksual. Pengawasan orang tua berarti memantau bagaimana anak-anak berinteraksi dengan orang dewasa, anggota keluarga, dan teman sekelas. Perubahan dalam perilaku anak atau tanda lain yang menunjukkan bahwa anak telah mengalami situasi yang berpotensi membahayakan harus dicatat oleh orang tua. Hasil wawancara dengan ibu Wai (54 tahun) tentang bagaimana dia mengawasi lingkungan anaknya:

“Selama itu, saya hanya sibuk pulang bale *kampo so aa habu pabaso*, dan saya tidak pernah mengamati tempat teman-teman saya bermain atau berkumpul. Saya hanya berpikir untuk memberi anak-anak saya uang untuk makan. Tapi sejak kejadian yang terjadi pada anak kedua saya, *Aa Mulaimo Aondo'da*, saya mulai bertanya sama siapa mereka bermain dan berteman. Saya mulai mengajak mereka berbicara, kadang-kadang mereka tidak perdulikan saya, tapi saya mulai selalu memperhatikan lingkungan pertemanan mereka”.

Orang tua harus selalu melihat dan mengawasi bagaimana anak-anak mereka berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Sangat penting untuk menemukan orang-orang yang dekat dengan anak untuk memastikan bahwa mereka dapat diandalkan dan tidak berisiko melakukan pelecehan seksual. Pengawasan orang tua berarti memantau bagaimana anak-anak berinteraksi dengan orang dewasa, anggota keluarga, dan teman sekelas. Sehubungan dengan peran orang tua dalam mengasuh anak untuk mencegah kekerasan seksual, Harjati mengatakan bahwa orang tua harus waspada terhadap perubahan dalam perilaku anak mereka atau tanda lain yang menunjukkan bahwa anak tersebut telah menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan (dikutip dalam Widayati, 2018).

### **4. Mendengarkan dan Mempercayai Anak-anak.**

Karena ketika seorang anak mengungkapkan ketidaknyamanan terhadap seseorang atau situasi tertentu, sangat penting bagi kita untuk menanggapi ketidaknyamanan tersebut dengan mendengarkan secara aktif dan menunjukkan kepercayaan pada anak-anak kita. Tunjukkan percaya diri kepada anak-anak dan dengarkan dengan hati-hati. Orang tua harus menyadari bahwa anak-anak mereka berharga sebagai individu yang mandiri yang memiliki pendapat dan perasaan mereka

sendiri. karena mereka menanggapinya dengan serius. Ini memerlukan bantuan anak-anak dalam mengenali pelanggaran dan memberi tahu orang yang dapat diandalkan tentangnya. Dengan mendengarkan secara aktif dan menaruh kepercayaan pada anak-anak, kita menumbuhkan kepercayaan diri mereka dan menciptakan lingkungan di mana mereka dapat mengungkapkan dan mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Hasil wawancara dengan Ibu Wai (54 Tahun) tentang kepercayaannya pada anaknya:

“Sampai saya sibuk mencari uang, saya selalu percaya pada anak-anak saya kalau mereka akan baik-baik saja. Tapi sejak kejadian itu, anak saya mulai mendengarkan dan menanggapi cerita saya dengan serius, saya yakin mereka tidak akan berbohong ketika mereka mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan. Saya selalu berusaha mendengarkan cerita anak-anak saya dan mencari solusi untuk masalah mereka. Saya tidak ingin apa yang terjadi pada anak kedua saya terjadi pada anak lain”.

Orang tua harus menyadari bahwa anak-anak mereka berharga sebagai individu yang mandiri yang memiliki pendapat dan perasaan mereka sendiri. karena mereka menanggapinya dengan serius. Ini memerlukan bantuan anak-anak dalam mengenali pelanggaran dan memberi tahu orang yang dapat diandalkan tentangnya. Dengan mendengarkan secara aktif dan menaruh kepercayaan pada anak-anak, kita menumbuhkan kepercayaan diri mereka dan menciptakan lingkungan di mana mereka dapat mengungkapkan dan mengatasi masalah yang mereka hadapi. Dalam hal kekerasan seksual, elemen ini sangat penting karena memungkinkan anak-anak merasa aman saat menceritakan kejadian tersebut.

## **Tantangan Orang Tua dalam Mencegah Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Anak di Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah Sulawesi Tenggara.**

### **1. Latar belakang Pendidikan Orang Tua**

Orang tua yang berpendidikan tinggi biasanya memiliki cara yang berbeda untuk membesarkan anak mereka daripada orang tua yang berpendidikan lebih rendah karena mereka memiliki lebih banyak informasi, keahlian, dan pendapat daripada orang tua yang berpendidikan lebih rendah. Dalam menangani semua masalah, tingkatkan kecerdasan kita. Orang tua yang berpendidikan tinggi mengetahui bagaimana pendidikan mempengaruhi anak-anak mereka, sedangkan orang tua yang berpendidikan rendah kurang menghargai pendidikan anak-anak mereka. Akibatnya, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak harus dibatasi, tetapi orang tua yang berpendidikan rendah masih dapat berpartisipasi secara aktif.

Hasil wawancara dengan ibu Wai (54 Tahun)

“Terkadang saya bingung apa yang harus saya ajarkan anak saya, saya hanya bergantung pada cara mama saya membesarkan mereka pada masa lalu karena saya dan bapaknya mungkin tidak sekolah, jadi saya meminta mereka sekolah supaya mereka bisa belajar di sekolah karena saya sendiri kurang bisa mengajar seperti mereka. Dan itu menjadi masalah bagi saya karena kami tidak

pernah pergi ke sekolah, jadi saya masih sangat kurang untuk mengajarkan anak saya tentang pendidikan seksual”.

Orang tua yang berpendidikan tinggi mengetahui bagaimana pendidikan mempengaruhi anak-anak mereka, sedangkan orang tua yang berpendidikan rendah kurang menghargai pendidikan anak-anak mereka. Akibatnya, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak harus dibatasi, tetapi orang tua yang berpendidikan rendah masih dapat berpartisipasi secara aktif. Jawaban atas pertanyaan ini bergantung pada seberapa besar orang tua menyadari pentingnya pendidikan untuk pertumbuhan dan ketahanan anak.

## **2. Jenis Pekerjaan Orang Tua**

Kemampuan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka bergantung pada pekerjaan mereka. Beberapa orang tua dapat mengatur waktu mereka dengan baik, sementara yang lain menghadapi kesulitan. Orang tua yang sibuk harus memberikan perhatian yang maksimal pada komunikasi dan bimbingan, terutama tentang cara membantu anak-anak mereka belajar di rumah. Hasil wawancara dengan ibu Wai (54 Tahun) tentang pekerjaan orang tua:

“Sebagai petani kebun, saya harus menghabiskan lebih banyak waktu di kebun daripada di rumah karena kami perlu memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, kami jarang tinggal di rumah. Saya merasa gagal menjadi orang tua karena kejadian kekerasan seksual yang menimpa anak kedua saya. Namun, semenjak kejadian itu, saya lebih sering pulang ke rumah untuk mengawasi dan melihat anak-anak saya. *Inidi'dua akido hunsada sawali ingka minamo da oma aa*, karena kebun adalah sumber pendapatan keluarga kami”.

Kemampuan orang tua untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka bergantung pada pekerjaan mereka. Orang tua berbeda-beda dalam pekerjaan mereka, sehingga beberapa orang dapat mengatur waktu mereka dengan baik, sementara yang lain menghadapi kesulitan. Orang tua yang sibuk harus memberikan komunikasi dan bimbingan terbaik mereka, terutama dalam hal membantu anak-anak mereka belajar di rumah (Velza dalam Leri Tiansi 2021).

## **3. kurangnya Pengetahuan dan Kesadaran Orang Tua**

Untuk alasan apa setiap orang tua harus sadar diri? Karena orang tua harus menyadari pentingnya memahami tanda-tanda kekerasan seksual atau cara menghindari kekerasan seksual pada anak mereka. Selain itu, mereka mungkin tidak tahu cara berpartisipasi secara efektif dalam diskusi tentang masalah tersebut dengan anak-anak mereka. Akibatnya, mereka perlu banyak belajar untuk lebih memahami dan menyadari apa yang terjadi pada anak-anak mereka.

Hasil wawancara dengan ibu Wai (54 Tahun)

“Saya kurang memahami pendidikan seksual anak karena saya tidak sekolah karena saya pikir itu tidak penting, karena saya pikir itu penting untuk mencari uang untuk biaya sekolah dan keperluan mereka. Saya sangat kurang memperhatikan mereka karena saya sibuk bekerja di kebun setiap hari”.

Beberapa orang tua mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang indikasi kekerasan seksual atau cara menghindarinya. Selain itu, mereka mungkin tidak tahu cara berpartisipasi secara efektif dalam percakapan tentang masalah tersebut dengan anak mereka (Velzra dalam Leri Tiansi 2021).

#### **4. Kurangnya Komunikasi dengan Anak**

Beberapa orang tua mungkin tidak yakin atau tidak tahu bagaimana memulai diskusi terbuka tentang topik sensitif seperti kekerasan seksual dengan anak-anak mereka. Orang tua harus memastikan bahwa mereka berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak mereka karena keterbukaan dan komunikasi yang efektif sangat penting untuk mencegah dan mendeteksi tanda-tanda awal kekerasan. Dengan demikian, orang tua harus memastikan bahwa anak-anak mereka selalu dapat bercerita dan tetap terbuka untuk informasi negatif.

Hasil wawancara dengan Ibu Wai (54 Tahun)

“Salah satu masalah yang saya hadapi dalam mendidik anak saya adalah kurangnya komunikasi saya dengan mereka, karena *aa kabada torusu*. Saya jarang ada di rumah, jadi saya jarang berbicara dengan mereka”.

Ketidakefektifan komunikasi dapat menyebabkan banyak hal, seperti kehilangan kepercayaan diri anak, kesulitan menyelesaikan masalah, dan hubungan yang tidak harmonis antara orang tua dan anak. Beberapa orang tua mungkin tidak yakin atau tidak tahu bagaimana memulai diskusi terbuka tentang topik sensitif seperti kekerasan seksual dengan anak-anak mereka. Menurut Velza, keterbukaan dan komunikasi yang efektif sangat penting untuk mencegah dan mendeteksi tanda-tanda awal kekerasan (dalam Tiansi 2021).

## **PENUTUP**

Orang tua dapat melakukan beberapa hal untuk mencegah kekerasan seksual terhadap anak mereka, seperti: (1) Menjaga hubungan yang terbuka dan efektif dengan anak-anak. Menjaga hubungan yang baik dengan anak-anak sangat penting untuk membangun hubungan yang lebih baik dan menumbuhkan kepercayaan. Orang tua harus secara proaktif berbicara dengan anak-anak mereka tentang struktur anatomi, area sensitivitas, batasan, dan pentingnya menjaga privasi. (2) Memberikan pengetahuan dan informasi kepada anak-anak tentang masalah kekerasan seksual. Orang tua harus memberikan pemahaman menyeluruh tentang pelecehan seksual kepada anak-anak mereka, sesuai dengan usia mereka, dan memberi tahu mereka tentang tanda-tanda yang harus diwaspadai. Mereka juga harus mengawasi interaksi dengan anak-anak di lingkungan mereka. Orang tua harus memantau dan mengatur interaksi anak-anak mereka dengan orang dewasa dan

teman sebaya secara teratur serta aktif mendengarkan dan menunjukkan kepercayaan pada anak-anak mereka. Tunjukkan percaya diri kepada anak-anak dan dengarkan dengan hati-hati.

Namun demikian, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh para orang tua diantaranya, rendahnya tingkat pendidikan orang tua. Keterbatasan waktu dalam mendidik anak-anak mereka karena pekerjaan, dan ketiadaan pengetahuan serta tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang kekerasan seksual atau cara menghindarinya, dan juga kurangnya komunikasi dengan anak. Akibat dari kurangnya komunikasi ini dapat sangat beragam, termasuk kehilangan kepercayaan diri anak.

Penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap pengetahuan sosial, dan membuka peluang bagi penerapan teknologi dalam mendorong perlindungan anak yang lebih efektif. Perpaduan antar hasil riset kualitatif dan inovasi teknologi diharapkan dapat mempercepat pencapaian tujuan-tujuan pembangunan sosial yang berbasis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Febriawati, H., Padila, P., & Anita, B. (2018). *Pendidikan Seksual Remaja Melalui Poskesja*.  
Noviana, Ivo. "Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya." *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 1.1 (2015).
- Supriani, R. A., & Ismaniar, I. (2022). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jambura Journal of Comunity Empowerment*, 3(1), 1–20.
- Solehati, T. (2022). Kebutuhan Informasi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Bagi Orang Tua Di Indonesia : Scoping Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5970–5981.
- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., Fauziah, S., Pratiwi, S. D., Alam, S. P., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201–2214.
- Sugiono, Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D. Bandung: Alfabeta Cv Bandung, 2015.
- TIANSI, L. (2021) "Peran Dan Hambatan Yang Dialami Ibu Sebagai Orang Tua Saat Mendampingi Anak Dalam Proses Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Wali Murid Sd N 2 Labuhan Ratu)." Universitas Lampung
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 7(1), 2896–2910.
- Widayati, Tri. (2018). *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam*. (Skripsi). Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan.
- <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3616246/cara-sederhana-untukmenghindari-pelecehan-seksual>.
- <https://www.rri.co.id/daerah/237500/berbuat-asusila-oknum-nelayan-di-buton-tengah-terancam-9-tahun-penjara>. <https://dkpbuteng.com/dp-gu/>